

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai kemajuan dalam segala aspek kehidupan manusia saat ini telah meningkatkan kualitas hidup manusia, baik kemajuan dalam bidang sosio-ekonomi maupun dalam bidang kesehatan, seperti peningkatan sanitasi, nutrisi, perkembangan teknologi kedokteran dan kesehatan, dan lain-lain. Kemajuan ini menyebabkan terjadinya transisi epidemiologi, yang ditandai dengan peningkatan angka usia harapan hidup yang membawa struktur penduduk menjadi struktur penduduk umur tua dan pergeseran pola penyakit dari penyakit menular (infeksi) ke penyakit tidak menular (degeneratif). Hal ini disebabkan karena adanya penurunan angka kematian, terutama kematian di awal kehidupan, sehingga manusia cenderung akan tetap hidup dan akan mengalami kondisi-kondisi terkait penyakit degeneratif dan kronis seiring dengan bertambahnya usia (Alifatul, 2013).

Tulang merupakan rangka pembentuk dan penopang tubuh utama manusia, termasuk jaringan dan organ didalamnya. Kerangka manusia terdiri dari tulang keras, tulang rawan (kartilago), sendi, serta ligament (jaringan ikat) dan tendon. Tulang adalah jaringan keras yang merupakan komponen utama pembentuk rangka. Ketika usia semakin bertambah ada satu kelainan yang dinamakan osteoporosis atau tulang keropos yang mengakibatkan punggung mulai membungkuk, tulang rapuh, mudah patah dan tubuh tampak semakin pendek. Hal ini jelas suatu masalah kesehatan pada saat menghadapi masa tua nantinya dan

tanpa di sadari masalah kesehatan ini bisa dicegah sejak dini oleh diri sendiri. Karena, pada orang-orang yang kurang asupan kalsium sejak muda risiko osteoporosis makin tinggi setelah usia 65 tahun. Demikian juga orang yang bertubuh kurus, punya sejarah keluarga ibunya pernah mengalami patah tulang akibat osteoporosis, berhenti haid dalam waktu lama, menopause dini, atau menggunakan obat kortikosteroid lebih dari enam bulan. Maka dari itu mengapa perlu dilakukan pencegahan sejak dini (Siswono, 2007).

Osteoporosis adalah masalah kesehatan dunia. Diseluruh dunia penyakit ini menyebabkan hampir 2 juta kasus patah tulang pinggul setiap tahunnya. Osteoporosis telah menjadi ancaman hampir 24% lansia yang mengalami patah tulang pinggul dan meninggal dunia pada tahun pertama dan kebanyakan lainnya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain (Lane, 2003). Osteoporosis adalah suatu kondisi yang ditandai dengan menurunnya kepadatan tulang. Osteoporosis secara umum menyebabkan keropos tulang. Penyebab osteoporosis diantaranya, rendahnya hormon estrogen pada wanita, rendahnya aktivitas fisik, kurangnya paparan sinar matahari, kekurangan vitamin D, usia lanjut dan rendahnya asupan kalsium. Hal ini terbukti dengan rendahnya konsumsi rata-rata masyarakat Indonesia yaitu sebesar 254 mg per hari, dari standar internasional, yaitu 1000-1200 mg per hari untuk orang dewasa (Depkes R.I, 2005)

Organisasi kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*), memperkirakan ada 75 juta orang menderita *osteoporosis* dia Amerika Serikat dan Eropa. Dari jumlah tersebut 2,3 juta diantaranya adalah kasus patah tulang pertahun. Saat ini 41,8 persen laki-laki dan 90 persen perempuan Indonesia

memiliki gejala osteoporosis sedangkan 28,8 persen laki-laki dan 23,3 persen perempuan sudah osteoporosis. Hal ini disebabkan karena perempuan mengalami masa menopause dimana terjadi perubahan sistem hormonal sehingga lebih beresiko osteoporosis. Semakin panjang usia harapan hidup seseorang maka semakin banyak penderita osteoporosis yang ditandai dengan hilangnya massa tulang secara berlebihan sehingga tulang menjadi lemah. Suatu penelitian menyebutkan bahwa penyakit yang paling menyusahkan pihak asuransi adalah pasien osteoporosis. Hal ini mengakibatkan pengobatan menjadi sangat lama (Javier, 2010).

Di Indonesia, data prevalensi osteoporosis terbilang cukup jarang ditemukan. Untuk memberikan gambaran awal tentang osteoporosis di Indonesia, skrining kepadatan tulang dilakukan pada tahun 2002 di 5 kota besar di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa dari keseluruhan orang yang diperiksa kepadatan tulangnya, 35% normal, 36% menunjukkan tanda osteopenia, dan 29% menderita osteoporosis (IOF, 2010). Sedangkan hasil analisis data Densitas Mineral Tulang (DMT) di 16 wilayah di Indonesia kerja sama antara Puslitbang Gizi Bogor dengan PT. Fonterra Brands Indonesia pada Tahun 2005, terdapat 29,4% lansia yang menderita osteoporosis pada usia 60-64 tahun, 65-69 tahun sebesar 36,4%, dan usia di atas 70 tahun sebesar 53,1% (Fatmah, 2008).

Osteoporosis sebenarnya dapat dicegah sejak dini atau paling sedikit ditunda kejadiannya dengan membudayakan perilaku hidup sehat yang intinya mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang yang memenuhi kebutuhan nutrisi dengan unsur kaya serat, rendah lemak dan kaya kalsium (1000-1200 mg kalsium

perhari), berolahraga secara teratur, tidak merokok dan tidak mengonsumsi alkohol karena rokok dan alkohol meningkatkan resiko osteoporosis dua kali lipat, namun kurangnya pengetahuan masyarakat yang memadai tentang osteoporosis dan pencegahan sejak dini cenderung meningkatkan angka kejadian osteoporosis (Depkes, 2005). Hal ini menunjukkan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sehat seseorang atau lansia, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya semakin baik dan pengetahuan itu sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Rajaratnam (2014), dalam penelitiannya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usia, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan osteoporosis dengan tindakan pencegahan osteoporosis. Orang tua yang kurang pengetahuannya mengenai osteoporosis dan tindakan yang kurang tepat mempunyai resiko lebih tinggi untuk meningkatnya derajat osteoporosis.

Data dari Dinas kesehatan Kabupaten Bone Bolango tahun 2014 penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) sebanyak 21.457 orang. Untuk data puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango tercatat sebanyak 512 Jiwa lansia. Data dari posyandu lansia puskesmas Tilongkabila didapatkan jumlah lansia terkena osteoporosis sebanyak 65 orang lansia. Dari 27 orang tersebut mengalami pembungkuan badan dan beberapa diantaranya sudah ada yang telah mengalami pengapuran tulang dengan keluhan nyeri pada tulang, punggung dan sendi (Data Rekam Medik Puskesmas Tilongkabila tahun 2014).

Survey awal peneliti di salah satu desa diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila melalui wawancara dengan 10 orang lansia menunjukkan bahwa 6 orang lansia belum mengetahui tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mencegah osteoporosis dan 4 orang lansia mengatakan bahwa mereka kurang mendapatkan informasi tentang osteoporosis bahkan diantara lansia tersebut masih ada yang aktif bekerja sebagai petani. Hasil obesrvasi didapatkan sebagian lansia berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan SMP bahkan dari segi factor ekonomi sebagian besar lansia memiliki ekonomi menengah kebawah.

Dari berbagai fakta dan data di atas, dapat disimpulkan bahwa osteoporosis merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius dan mencegahnya merupakan salah satu cara terbaik dengan meningkatkan pengetahuan dan pendidikan masyarakat serta memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat. Bertitik tolak dari fakta tersebut peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan karakteristik lansia dengan tindakan pencegahan osteoporosis diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data dari posyandu lansia jumlah lansia wanita yang terkena osteoporosis sebanyak 65 orang.
2. Dari 65 orang lansia, 27 orang diantaranya mengalami pembungkuan badan dan beberapa diantaranya sudah ada yang telah mengalami pengapuran tulang dengan keluhan nyeri pada tulang, punggung dan sendi.

3. Hasil survey awal terhadap 10 lansia didapatkan sebagian besar pengetahuan lansia dalam tindakan pencegahan masih rendah dan kurang memiliki informasi tentang osteoporosis serta tingkat pendidikan lansia yang sebagian besar hanya berpendidikan SMP dan memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian apakah ada hubungan karakteristik lansia dengan tindakan pencegahan osteoporosis diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan karakteristik lansia dengan tindakan pencegahan osteoporosis diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik lansia berdasarkan pendidikan, pengetahuan, sikap, penghasilan, diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango
2. Untuk mengidentifikasi tindakan pencegahan osteoporosis pada lansia diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango
3. Untuk menganalisis hubungan karaktersitik lansia berdasarkan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan penghasilan dengan tindakan pencegahan

osteoporosis diwilayah kerja puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Osteoporosis dapat menyerang siapa saja terutama lansia maka diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar tentang pencegahan osteoporosis itu sendiri melalui tindakan perbaikan pola hidup seperti tingkatkan asupan kalsium, konsumsi garam, berolahraga, kurangi rokok dan alkohol, berjemur dibawah sinar matahari pagi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Diharap dinas kesehatan dan puskesmas dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat khususnya lansia tentang tindakan dan perilaku dalam pencegahan osteoporosis

2. Bagi keperawatan

Sebagai bahan informasi dalam mendukung pelaksanaan keperawatan khususnya keperawatan komunitas dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

3. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi untuk peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih penyakit-penyakit pada lansia dan tindakan pencegahannya.